

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan memiliki masa peka dalam perkembangannya serta terjadi pematangan fungsi fisik dan psikis yang siap merespon berbagai stimulasi yang diberikan. Anak usia dini memiliki rentang usia yang sangat berharga dibandingkan dengan usia selanjutnya karena perkembangannya memiliki kecerdasan yang sangat luar biasa dan merupakan usia yang sangat efektif untuk mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki oleh setiap anak.

Anak usia dini perlu diberikan rangsangan yang berguna untuk membantu perkembangan anak secara langsung sehingga dapat mengeksplorasi pengalamannya. Dengan demikian tujuan pendidikannya yaitu untuk membantu perkembangan anak pada masa yang akan datang dengan menggunakan cara mengembangkannya melalui penggunaan media pembelajaran agar mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan setiap guru dalam mengajar dikelas.

Setiap anak dilahirkan dengan jumlah potensi dan perkembangan yang berbeda-beda. Perbedaan individu (*individu difference*) inilah yang menyebabkan adanya perbedaan pada setiap anak walaupun usia mereka tetap sama. Menyadari hal tersebut guru perlu memberikan kesempatan dan waktu yang berbeda untuk masing-masing anak. Anak akan dapat menyelesaikan tugas yang diberikan secara tuntas apabila dia mendapat kesempatan dan waktu yang cukup sesuai dengan kemampuan setiap anak.

Pendidikan anak usia dini atau yang disingkat PAUD adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang melayani kebutuhan belajar anak usia 0 sampai dengan 6 tahun, jenjang pendidikan ini merupakan jenjang pendidikan yang mengupayakan pembinaan bagi anak usia dini untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar mereka memiliki kematangan dalam memasuki pendidikan dasar, yang diselenggarakan baik pada jalur formal, nonformal dan informal.

Usia 0-6 adalah masa peka bagi setiap anak, sehingga disebut dengan istilah *golden age* hal ini dikarenakan pada usia tersenut perkembangan dan kecerdasan anak mengalami peningkatan yang sangat signifikan bagi perkembangan intelektual, spiritual, emosional, dan sosial sesuai dengan karakteristiknya masing-masing. Dunia anak adalah dunia yang bebas

dan murni untuk menciptakan berbagai hal-hal yang kreatif, berekspresi, bermain, dan belajar. Guru akan mengajarkan belajar baca, tulis, dan hitung bagi anak oleh karena itu, harus melalui kegiatan yang menyenangkan dan tidak formal, sehingga dapat dirasakan oleh setiap anak bahwa kegiatan belajar tersebut termasuk juga dari kegiatan bermain.

Taman kanak-kanak merupakan bentuk pendidikan anak usia dini yang berada pada jalur pendidikan yang formal, sebagai mana yang dinyatakan dalam Undang-undang Sistem pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 28 yang menyatakan : “ Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Tman Knak-kanak (TK), Raudlatul Athfal, atau bentuk lain yang sederajat”. Taman Knak-akank adalah jenjang pendidikan formal yang pertama yang memasuki anak usia 4-6 tahun sampai memasuki pendidikan dasar.

Taman Kanak-kanak merupakan sebuah tempat yang membentuk setiap anak sebagai manusia yang beriman dan selalu bertaqwa kepada Allah SWT, Berakhlak mulia, berilmu, sehat, kreatif, cerdas, inovatif, mandiri, percaya diri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Maka dari itu, pembelajaran perlu adanya bantuan melalui media yang dapat menyampaikan pesan yang jelas dan mudah dipahami dan mudah diterima oleh anak agar mencapai hasil yang maksimal.

Pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) memberi kesempatan untuk mengembangkan setiap kepribadian anak. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini (PAUD) khususnya Taman Kanak-kanak perlu menyediakan berbagai kegiatan yang menyenangkan dan dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan yang meliputi aspek kognitif, bahasa, sosial, emosi, fisik, dan motorik (Suriansyah dan Aslamiah, 2011 : 23).

Seorang guru Taman kanak-kanak harus memiliki pengetahuan dan wawasan tentang landasan pendidikan, salah satu landasan dari pendidikan adalah peserta didik atau anak usia dini yang didalamnya termasuk anak usia 4-5 tahun. sehingga akan berdampak pada kemampuan guru dalam memberikan pelayanan yang lebih optimal dan maksimal dalam mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki oleh anak usia Taman kanak-kanak.

Salah satu aspek yang perlu dikembangkan oleh anak usia dini adalah aspek perkembangan kognitif. Perkembangan aspek kognitif anak meliputi kemampuan otak anak dalam memperoleh, mengelola, dan menggunakan informasi tersebut menjadi sebuah pengetahuan bagi anak. Kemampuan kognitif sebagaimana sesuai dengan Permendikbud No. 137 tahun 2014, terdiri atas beberapa aspek, diantaranya: kemampuan belajar dan pemecahan masalah, kemampuan berfikir logis, dan kemampuan berfikir

simbolik (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014).

Perkembangan kognitif anak tidak terlepas dari kecerdasan dalam berhitung. Anak-anak yang cerdas dalam berhitung menyukai kegiatan bermain yang berkaitan dengan berfikir logis seperti mencari jejak, menghitung bendabenda, dan permainan strategi. Kecerdasan ini sangat penting bagi anak karena dapat membantu dalam mengembangkan keterampilan berkifir dan berhitung selalu digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Perlu adanya suatu pengenalan konsep berhitung sejak usia dini.

Kemampuan kognitif diperlukan oleh anak dalam rangka mengembangkan pengetahuannya tentang apa yang mereka lihat, dengar, rasa, raba, ataupun cium melalui pancaindra yang dimilikinya.pengembangan kognitif anak juga bertujuan mengembangkan kemampuan berfikir anak agar dapat menemukan bermacam-macam alternative pemecahan masalah.

Perkembangan kognitif yaitu perkembangan dari pikiran, pikiran adalah dari otak, bagian yang digunakan untuk pemahaman, penalaran pengetahuan,dan pengertian,pikiran anak mulai kreatif sejak lahir.Sepanjang pikirannya berkembang, maka anak akan lebih cerdas. Oleh karena itu kemampuan kognitif anak haruslah dikembangkan sedini mungkin. Salah satu perkembangan kognitif yang harus

dikembangkan adalah mengenal lambang bilangan 1-10 karena kegiatan berhitung dilakukan menggunakan media kartu angka yang dapat mempengaruhi minat belajar dalam berhitung.

Perkembangan aspek kognitif anak usia dini berada di fase pra-operasional, pada tahap ini anak belum mampu untuk berpikir secara abstrak oleh karena itu, dalam mengenalkan suatu benda atau pembelajaran harus menggunakan benda-benda yang bersifat konkret atau benda yang nyata, termasuk juga dalam kegiatan pembelajaran berhitung angka.

Pentingnya aspek perkembangan kognitif dibandingkan dengan perkembangan lainnya, aspek perkembangan kognitif didalamnya antara lain pembelajaran berhitung, pengenalan angka yang sangat penting bagi kehidupan sehari-hari maka dari itu, kegiatan berhitung angka diajarkan sejak anak berusia dini. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di KB-TK Al-KAUTSAR PLUS Taman Sidoarjo prestasi anak dalam pembelajaran berhitung kurang menarik, kemampuan anak dalam berhitung angka masih kurang berkembang dan perlu diberikan stimulus kegiatan berhitung yang menyenangkan. Hal ini dikarenakan, kurang minatnya anak terhadap pembelajaran yang berhubungan dengan angka.

Karakteristik anak usia 4-5 tahun terutama dalam aspek intelektual anak diantaranya adalah berhitung angka, dalam belajar berhitung angka pada awal masa sekolah sangatlah penting. Meskipun usianya sama namun kemampuan setiap anak pasti berbeda-beda. Oleh karena itu guru harus mengetahui perbedaan setiap anak, dengan cara pendekatan langsung terhadap anak dan melakukan pembiasaan kepada anak yang masih belum memahami. Media yang digunakan oleh guru juga berpengaruh terhadap cara belajar dan pemahaman anak, biasanya anak senang ketika dalam belajar menggunakan media daripada hanya menggunakan lembar kerja.

Pendidik anak usia dini sebagai pelaku penting pendidikan yang secara langsung berhadapan dengan anak, sehingga pendidik anak usia dini harus memahami tentang tugas dan perkembangan anak pada setiap tingkatan usia tertentu. Kegiatan rutin yang tidak mengacu pada kebutuhan anak secara individual maupun kelompok, bahkan akan menciptakan pembelajaran yang membosankan bagi anak. Hal tersebut disebabkan karena kegiatan dari hari kehari tetap sama tanpa ada kegiatan yang menantang atau menarik. Oleh karena itu pendidik dituntut untuk lebih kreatif membuat media-media yang menarik untuk pembelajaran.

Meskipun permainan kartu angka di TK tidak hanya terkait dengan kemampuan kognitif saja, juga

kesiapan mental sosial dan emosional dan bahasa anak, tetapi kemampuan kognitif yang lebih dominan. Oleh karena itu dalam penerapan pembelajarannya harus dilakukan secara menarik, bervariasi dan menyenangkan. Permainan kartu angka ini merupakan bagian dari kegiatan belajar mengajar yang sangat tepat untuk diterapkan, karena berkaitan dengan pengembangan kognitif pada anak untuk berhitung angka.

Upaya pengembangan ini juga dapat dilakukan dengan berbagai media pembelajaran yaitu media kartu angka dapat mempengaruhi kemampuan menghitung, menjumlah dan lainnya, karena media kartu angka ini dapat merangsang anak agar lebih cepat mengenal angka dan mampu berhitung angka, menumbuhkan rasa ingin tahu lebih tinggi, membuat minat anak semakin menguat dalam menguasai konsep bilangan serta menjumlahkan bilangan, memberikan suatu objek yang konkret, merangsang kecerdasan, ingatan anak, meningkatkan kemampuan anak yang ada pada dirinya sesuai dengan kemampuannya.

Kemampuan berhitung permulaan merupakan kemampuan yang dimiliki setiap anak untuk mengembangkan kemampuannya, karakteristik perkembangannya dimulai dari lingkungan yang terdekat serta dirinya sendiri. Perkembangan kemampuan anak dapat meningkat ke tahap memahami mengenai jumlah, yaitu berhubungan

dengan jumlah dan pengurangan. Kemampuan berhitung merupakan suatu kemampuan yang penting dalam kehidupan sehari-hari, dapat dikatakan penting karena dalam melakukan semua aktivitas memerlukan kemampuan berhitung (Susanto, 2011: 98).

Berbagai cara untuk menerapkan kemampuan kognitif yang dimiliki oleh anak dapat dilakukan melalui kegiatan pengembangan kemampuan berhitung. Kemampuan berhitung dapat didefinisikan sebagai kemampuan anak dalam menggunakan penalaran, logika dan angka-angka. Kemampuan berhitung juga terkait dengan kemampuan matematika, seperti melalui kegiatan mengurutkan bilangan atau membilang dan mengenal jumlah. Kemampuan berhitung ini adalah untuk mengembangkan pengetahuan dasar matematika anak dalam pengenalan konsep bilangan, lambang bilangan, warna, bentuk, ukuran, ruang, posisi dan dapat membentuk sikap logis, kritis, cermat dan kreatif pada diri anak (Muijs & Renolds, 2008).

Berhitung merupakan bagian dari matematika yang harus dikuasai. Pentingnya mempelajari dan menguasai berhitung karena dapat membantu anak untuk mengatasi dan memecahkan masalah-masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Melalui berhitung anak dapat mengetahui waktu, serta dapat melakukan proses jual-beli. Hal lainnya anak tidak akan mudah ditipu atau dibohongi bila sudah mampu

berhitung. Mengingat pentingnya kemampuan berhitung maka berhitung dapat diberikan melalui berbagai macam cara dalam setiap kegiatan belajarnya.

Berhitung termasuk bagian dari komponen mengenai konsep bilangan, lambang bilangan. Anak tentunya diharapkan mengenal konsep bilangan, lambang bilangan sehingga mampu untuk berhitung dengan benar. Berhitung sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari di sekitar anak, baik di rumah, lingkungan sekitar tempat tinggal, sekolah, tempat umum, dan di mana saja misalnya seperti berhitung 1-10 ketika bermain petak umpet, berhitung balok-balok yang sudah di susun, menghitung mobil-mobilan saat bermain, serta saat menghitung kancing baju.

Pengembangan kemampuan berhitung yang berhubungan dengan kemampuan yang diarahkan untuk konsep berhitung permulaan. Kemampuan yang dikembangkan, antara lain, mengenali atau membilang angka, menyebut urutan bilangan, menghitung benda, mengenal himpunan dengan nilai bilangan, dan mengerjakan atau menyelesaikan operasi penjumlahan, dan pengurangan, dengan menggunakan konsep dari konkrit ke abstrak.

Kemampuan berhitung merupakan daya untuk melakukan suatu tindakan sebagai hasil dari pembawaan dan latihan. Sejalan dengan perkembangan kemampuannya anak dapat meningkat ke tahap pengertian mengenai jumlah, yaitu yang

berhubungan dengan penjumlahan dan pengurangan. Kemampuan berhitung adalah kemampuan yang dimiliki setiap anak untuk mengembangkan kemampuannya, karakteristik perkembangannya dimulai dari lingkungan terdekat dirinya.

Permasalahan yang terjadi dikelas TK A dalam proses pembelajaran berlangsung sebagian peserta didik masih ada yang belum mampu berhitung, dari 25 anak ada 22 anak yang belum mampu untuk berhitung, sehingga saat berhitung angka tidak berurutan. Media yang digunakan dalam pembelajaran kurang menarik, hal tersebut dapat terlihat dalam pembelajaran berlangsung hanya menggunakan lembar kerja anak untuk berhitung sehingga anak kurang antusias pada pembelajaran.

Dari permasalahan tersebut, maka perlu ada perbaikan dalam proses pembelajaran. Aktivitas peserta didik dalam pembelajaran berhitung bisa ditingkatkan melalui berbagai cara, seperti meningkatkan keterampilan mengajar guru, membuat media, adanya pendekatan pada peserta didik yang kurang aktif serta menciptakan suasana belajar menarik dan menyenangkan. Salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan berhitung bagi peserta didik yang kurang antusias menggunakan media kartu angka sambil bernyanyi. Dengan menggunakan media kartu angka sambil bernyanyi, diharapkan mampu menciptakan suasana pembelajaran akan lebih menarik

dan menyenangkan. Dengan suasana tersebut, peserta didik mampu dengan cepat menangkap rangsangan-rangsangan yang diberikan terkait dengan berhitung. Sehingga, kemampuan berhitung peserta didik dapat meningkat.

Kesenangan anak dalam penguasaan konsep berhitung dapat dimulai dari diri sendiri ataupun rangsangan dari luar seperti permainan-permainan dalam pesona matematika. Tahapan Kemampuan Berhitung Anak Taman Kanak-kanak Penguasaan kemampuan berhitung pada anak usia Taman Kanak-Kanak (TK) menurut pendapat dari Susanto (2011:100), akan melalui tahapan sebagai berikut: (1) Tahap konsep atau pengertian, (2) Tahap transmisi atau peralihan, (3) Tahap lambang.

Adapun hal lain yang menyebabkan kemampuan berhitung anak masih kurang yaitu dari segi media, media yang digunakan kurang menarik minat anak didik. Karena yang biasanya digunakan dalam kegiatan belajar khususnya pada pembelajaran berhitung hanya menggunakan lembar kerja saja, jadi anak merasa jenuh atau bosan. Padahal pada usia prasekolah anak masih berfikir konkrit, anak juga membutuhkan materi yang nyata yang dapat mengembangkan kemampuan berfikir setiap anak, contohnya yaitu material yang dapat dilihat, disentuh dan diungkapkan.

Kemampuan anak berhitung angka sejak usia dini, membantu memudahkan anak dalam memahami operasi-operasi bilangan pada tingkat pendidikan selanjutnya yaitu pendidikan sekolah dasar dan tingkat menengah. Anak dikatakan mampu berhitung angka dengan baik dan benar apabila anak tidak hanya sekedar menghafal angka-angka saja akan tetapi telah mengenal bentuk angka atau lambang bilangan tersebut dengan baik. Media yang menarik untuk bermain dan belajar tidak harus dengan media yang mahal. Media yang menarik adalah media yang sesuai dengan karakteristik anak.

Guru setiap hari sudah dapat dipastikan akan menggunakan cara-cara berpikir yang logis dalam menyampaikan setiap materi pembelajaran kepada anak. Bahkan anak TK yang masih berada dalam tahapan perkembangan yang konkret dalam cara berpikirnya, maka kemampuan guru dalam berlogika akan membantu anak-anak di dalam memahami setiap materi dan tema pembelajaran yang sedang dipelajarinya.

Proses pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses komunikasi, dalam proses komunikasi guru bertindak sebagai komunikator yang bertugas menyampaikan pesan pembelajaran kepada penerima pesan yaitu anak atau peserta didik. Agar pesan-pesan dapat tersampaikan dengan baik kepada anak maka dalam proses pembelajaran diperlukan

adanya perantara yang disebut media pembelajaran. Dengan demikian bahwa anak diharapkan dapat memahami dan mempelajari sesuatu secara konkret agar pesan pembelajaran mengalami terjadinya perubahan-perubahan perilaku dan kemampuan dalam pengetahuan, sikap, maupun keterampilan.

Media yang bisa digunakan oleh guru untuk mengajarkan berhitung yaitu dengan menggunakan media kartu angka, Karena melalui media kartu angka ini yang digunakan oleh guru diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berhitung angka pada anak usia dini khususnya pada anak usia TK A. Media pembelajaran yang dapat digunakan di sekolah harus sudah memenuhi syarat untuk dapat mengembangkan keseluruhan aspek kemampuan bagi anak yang pasti sangat menyenangkan agar anak fokus mengikuti proses belajar dengan menggunakan media kartu angka untuk berhitung angka 1-10.

Media dapat menyampaikan pembelajaran bukan hanya berkontribusi besar pada proses dan hasil pembelajaran saja, melainkan dapat mengembangkan dan memotivasi anak dalam belajar yang sangat menyenangkan. Oleh karena itu, media dan belajar memiliki hubungan sangat signifikan dan nantinya dapat menciptakan kondisi belajar secara efektif dan sangat efisien yang nantinya akan berpengaruh terhadap prestasi anak serta semakin baik dan berkembang dalam proses pembelajarannya. Media

pembelajaran dan sumber belajar memiliki kesamaan di suatu sisi dan juga perbedaan di sisi lain persamaannya yaitu ketika media berfungsi sebagai sumber untuk membantu individu dalam proses pembelajaran

Pengembangan media pembelajaran dapat digunakan sebagai alat yang mampu memberikan informasi tentang materi yang diajarkan untuk membantu anak mencapai perkembangan yang lebih optimal. Media pembelajaran merupakan sarana dan prasarana yang digunakan untuk membantu anak sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Media pembelajaran diterapkan agar anak termotivasi dalam belajar berhitung angka. Oleh karena itu, media kartu angka merupakan media yang menarik dan tentunya menyenangkan bagi anak, sehingga dalam pembelajaran berhitung anak tidak mudah merasa bosan dan jenuh.

Menurut Sanaky (2011) media pembelajaran yang digunakan pasti memiliki manfaat, antara lain yaitu (1) dapat menumbuhkan motivasi belajar pada anak, (2) Anak akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami serta dapat menguasai tujuan pengajaran, (3) metode pembelajaran bervariasi dan sangat tidak membosankan dan pengajar tidak akan kehabisan tenaga, (4) bagi anak akan lebih banyak melakukan kegiatan belajar dan mereka tidak hanya mendengarkan penjelasan dari guru. Anak menjadi

lebih aktif untuk mengamati sesuatu, mendemonstrasikan dan mengeksplorasi potensinya, melalui media kartu angka.

Media kartu angka bertujuan untuk merangsang kemampuan dalam menggunakan fungsi-fungsi berhitung dasar, yakni symbol angka, konsep bilangan, penjumlahan dan pengurangan. Armstrong (2003). Sedangkan menurut Rahman (2002:112) dalam Susanto (2011:208) mengungkapkan bahwa dampak penggunaan kartu angka terhadap kemampuan berhitung permulaan, diantaranya anak mampu mengembangkan kemampuan kognitifnya dengan baik, anak memiliki konsep berhitung dengan baik, dan anak dapat mengembangkan semua potensi yang dimiliki sesuai dengan kemampuannya.

Melalui permainan kartu angka dapat meningkatkan kemampuan anak dalam berhitung angka. Dapat dipahami media kartu angka merupakan media yang bisa merangsang kecerdasan dalam diri anak untuk mengenal konsep bilangan, dan bisa memberi kesan yang lebih mendalam pada daya ingat anak. Menurut Yuliani (2012) kartu angka atau alat peraga kartu adalah perlengkapan yang bisa digunakan oleh seorang guru dalam mengajar dikelas berupa kartu bertuliskan angka sesuai dengan tema yang diajarkan.

Alat peraga kartu angka adalah alat bantu media bagi anak usia dini untuk mengingat pelajaran berhitung angka. Semakin kecil anak, semakin perlu visualisasi atau konkrit (perlu lebih banyak alat peraga) yang dapat disentuh, dilihat, dirasakan, dan didengarnya karena masih perlu pembelajaran atau kegiatan yang dilakukan secara nyata atau konkret. Bermain dengan menggunakan kartu angka menjadi salah satu media yang digunakan peneliti untuk mengetahui kemampuan anak dalam berhitung angka.

Media kartu angka merupakan salah satu langkah atau cara yang sangat mudah untuk menunjang proses pembelajaran dikelas untuk memberikan rangsangan-rangsangan terhadap anak usia 4-5 tahun melalui media tersebut. Kartu angka adalah kertas yang tebal, yang berbentuk persegi panjang, dan kotaknya berisi kartu tanda angka, lambang, dan tanda kurang dan tambah yang sangat menarik untuk anak nantinya. Mengenai proses pembelajaran pada aspek kognitif adalah berhitung angka, cara pembelajaran yang masih berpusat pada guru.

Upaya pengembangan ini dapat dilakukan melalui berbagai hal yaitu dengan permainan dan media berhitung. Permainan berhitung yang ada di taman kanak-kanak tidak hanya terkait dengan kemampuan kognitif saja tetapi juga dapat menyangkut kemampuan bahasa, serta sosial emosional peserta didik. Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya harus

dilakukan secara menarik, bervariasi, serta menyenangkan (Depdiknas, 2007).

Anak akan belajar lebih aktif, anak juga akan banyak belajar mengenai urutan bilangan penjumlahan melalui kartu angka di mana media kartu angka mengelola operasi hitung penjumlahan pada anak. Kartu angka sangat membantu anak dalam belajar menghitung angka dan mengurutkan angka. Berhitung angka termasuk perkembangan kognitif yang merupakan salah satu aspek perkembangan anak, Berdasarkan latar belakang diatas peneliti memilih judul “ Pengaruh Media Kartu Angka Terhadap Kemampuan Berhitung Angka 1-10 Pada Anak usia 4-5 tahun di KB-TK AL-KAUTSAR PLUS Taman Sidoarjo”.

A. Ruang Lingkup dan Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka perlu dilaksanakan pembatasan masalah yaitu rendahnya kemampuan berhitung angka dan media pembelajaran yang kurang menarik dan jumlahnya terbatas serta kurang bervariasi di sekolah KB-TK AL-KAUTSAR PLUS. Pada penelitian ini menggunakan media kartu angka untuk kemampuan berhitung angka 1-10 pada anak usia 4-5 tahun.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut : “ Bagaimana Pengaruh media kartu angka terhadap

kemampuan berhitung angka 1 – 10 pada anakusia 4-5 tahun di KB-TK AL-KAUTSAR PLUS Taman Sidoarjo ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

Untuk mengetahui pengaruh media kartu angka terhadap kemampuan berhitung angka 1 – 10 pada anak usia 4-5 tahun di KB-TK AL-KAUTSAR PLUS Taman Sidoarjo.

D. Variable Penelitian

Variabel merupakan obyek penelitian atau yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan variabel terikat dan Variabel bebas, maka disini ada variabel yang mempengaruhi dan ada variabel yang dipengaruhi. Untuk memudahkan pemahaman variabel penelitian yang dikaji, maka variabel dalam penelitian ini adalah :

Variable X atau variabel bebas adalah Media Kartu Angka

Variable Y atau variabel terikat adalah kemampuan berhitung angka 1 – 10

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diuraikan dalam penelitian ini yaitu :

- a. Bagi sekolah : Sebagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan penggunaan metode dan

media dan bisa dijadikan sebagai contoh untuk sekolah-sekolah yang lain.

- b. Bagi anak : Untuk memotivasi anak bahwa pembelajaran berhitung dapat dilakukan dengan cara yang menyenangkan dan tidak membosankan
- c. Bagi guru : Menambah pengetahuan serta mengembangkan kemampuan guru dalam menggunakan media pembelajaran sehingga tercipta suasana pembelajaran yang kreatif dan menarik.
- d. Bagi peneliti selanjutnya : memberikan pengalaman dan pengetahuan baru dalam melakukan penelitian pendidikan, tentang media pembelajaran untuk mengenal kartu angka pada anak